



TELISIK
TERAS BELAJAR ASIK



Eogenie Lakilaki | Artamananda | Mohd Azra D. Dzaky
Muhammad Fajrul Azhim | Berliana Dwi Wulandari | Juan Aqshal
Pasha Fazillah Afap | Panca Wijaya | Anisha | Bella Noviola
Tri Wahyuni | Dimas Hidayatullah | M. Fathi Rizqullah
Ria Pratiwi | Phelia Apsari Putri | Alya Mafika Sari | Imelda Putri Zulkarnain

Generasi Emas Sriwijaya

17 Perjalanan Inspiratif Agen Perubahan



Generasi Emas Sriwijaya

17 Perjalanan Inspiratif Agen Perubahan

Eogenie Lakilaki | Artamananda | Mohd Azra D. Dzaky
Muhammad Fajrul Azhim | Berliana Dwi Wulandari | Juan Aqshal
Pasha Fazillah Afap | Panca Wijaya | Anisha | Bella Noviola
Tri Wahyuni | Dimas Hidayatullah | M. Fathi Rizqullah
Ria Pratiwi | Phelia Apsari Putri | Alya Mafika Sari | Imelda Putri Zulkarnain



GENERASI EMAS SRIWIJAYA:
17 Perjalanan Inspiratif Agen Perubahan

Ditulis oleh:

Eogenie Lakilaki | Artamananda | Mohd Azra D. Dzaky
Muhammad Fajrul Azhim | Berliana Dwi Wulandari | Juan Aqshal
Pasha Fazillah Afap | Panca Wijaya | Anisha
Bella Noviola | Tri Wahyuni | Dimas Hidayatullah | M. Fathi Rizqullah
Ria Pratiwi | Phelia Apsari Putri | Alya Mafika Sari | Imelda Putri Zulkarnain

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT. Literasi Nusantara Abadi Grup

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, November 2025

Perancang sampul: Dicky Gea Nuansa

Penata letak: Muhammad Ridho Naufal

ISBN : 978-634-234-717-1

xii + 80 hlm. ; 14,8 x 21 cm.

©Agustus 2025

Kata Mereka Tentang Buku Ini

**1. Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaff, M.SCE., MKU., IPU., ASEAN.
Eng. APEC.Eng.**

(Rektor Universitas Sriwijaya Periode 2015-2023)

“Buku Generasi Emas Sriwijaya adalah cermin dari energi perubahan yang lahir dari kampus kita tercinta, Universitas Sriwijaya. Kisah-kisah di dalamnya membuktikan bahwa mahasiswa dan alumni UNSRI memiliki daya tahan, daya cipta, dan daya ubah yang luar biasa dalam menghadapi tantangan zaman. Saya percaya, jika semangat seperti ini terus dipupuk, maka Universitas Sriwijaya tidak hanya akan melahirkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga agen perubahan yang membawa manfaat bagi masyarakat, bangsa, dan dunia. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi, khususnya bagi generasi muda Indonesia, untuk menjadikannya bahan bakar dalam mewujudkan cita-cita besar kita bersama: Indonesia Emas 2045.”

2. H. Fauzi H. Amro, S.Pt., M.Si.

(Wakil Ketua Komisi XI DPR RI)

Generasi muda Sriwijaya adalah harapan sekaligus kekuatan perubahan. Dengan kecerdasan, kreativitas, dan semangat juang, mereka diharapkan menjadi teladan kemajuan Sumatera Selatan di era demokrasi Indonesia.

Semoga lahir pemuda-pemuda yang tidak hanya membangun daerahnya, tetapi juga mengharumkan nama bangsa di kancah dunia. Mari terus berkarya, berinovasi, dan memberi manfaat bagi sesama demi masa depan yang lebih gemilang.

3. Ir. S.A. Supriono

(Bupati Banyuasin 2017-2018 dan Sekda Sumatera Selatan 2021-2024)

Semoga generasi muda Sriwijaya di masa depan menjadi panutan sekaligus tolok ukur kemajuan generasi Sumatera Selatan yang unggul dalam membangun daerah di era demokrasi Indonesia.

4. Talitha Safa, S.A.P.

(Anggota DPRD Kabupaten Ogan Ilir)

Generasi muda adalah aset terbesar bangsa. Kisah-kisah nyata dalam buku Generasi Emas Sriwijaya menjadi bukti bahwa perjuangan, inovasi, dan dedikasi mampu melahirkan perubahan nyata. Saya percaya, pemuda Indonesia hari ini bukan hanya pewaris bangsa, tetapi juga motor penggerak yang akan membawa negeri ini menuju masa depan yang lebih baik. Teruslah bermimpi besar, berinovasi, berani menghadapi tantangan, dan berikanlah energi positifmu dengan memberikan manfaat antar sesama.



Selayang Pandang

*Assalammu'alaikum Wr. Wb,
Salam Sejahtera Bagi Kita Semua,*

Sembah syukur kita abdikan ke haribaan Allah Swt., Tuhan Yang Maha Berilmu, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku *Generasi Emas Sriwijaya: 17 Perjalanan Inspiratif Agen Perubahan* dapat hadir di hadapan para pembaca.

Karya ini bukan setakat kumpulan cerita, ia adalah potret perjalanan yang membentangkan spektrum perjuangan mahasiswa Sriwijaya dalam menapaki realitas yang penuh tantangan. *Generasi Emas Sriwijaya: 17 Perjalanan Inspiratif Agen Perubahan* hadir sebagai refleksi yang melampaui catatan prestasi. Di dalamnya tersimpan kisah tentang bagaimana generasi muda merespons keterbatasan, mengubah kegagalan menjadi pelajaran, dan merumuskan kembali definisi keberhasilan dengan perspektif yang khas, ilmiah sekaligus relevan dengan semangat Gen Z.

Dalam kerangka akademik, perjalanan mahasiswa sering dipandang melalui kacamata *human capital*, bahwa setiap proses belajar adalah investasi untuk mencetak sumber daya manusia unggul. Namun,

buku ini menambahkan satu dimensi lain yang sering luput: *social capital*. Setiap cerita di sini memperlihatkan bagaimana dukungan komunitas, solidaritas, dan pengalaman interaktif justru menjadi bahan bakar utama yang memperkuat daya juang. Dari ruang kelas sederhana hingga panggung nasional, dari kantin kampus yang riuh hingga forum akademik internasional, mahasiswa Sriwijaya menuliskan narasi bahwa modal sosial dan kultural sama pentingnya dengan modal intelektual.

Yang menjadikan buku ini unik adalah keberanian penulis-penulisnya untuk jujur. Mereka tidak hanya menuliskan kisah tentang kemenangan, tetapi juga tentang kecemasan, kegagalan, *quarter life crisis*, bahkan pertanyaan eksistensial yang kerap menghantui mahasiswa. Bagi sebagian orang, cerita seperti itu tampak rapuh. Namun, justru di situlah letak kekuatannya. Karena generasi ini berani menunjukkan bahwa mereka manusiawi: bisa salah, kalah, punah, goyah, tetapi tetap memilih untuk berjaya.

Dalam perspektif Gen Z, keberhasilan tidak lagi semata-mata dipatok pada indeks prestasi kumulatif, ranking kompetisi, atau jumlah sertifikat. Sukses diartikan ulang sebagai kemampuan menjaga *mental health*, membangun jejaring lintas disiplin, serta melahirkan karya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Buku ini merekam dengan jelas pergeseran paradigma itu. Kita bisa menyaksikan bagaimana mahasiswa Sriwijaya menolak untuk hanya menjadi “mesin akademik”, melainkan juga penggerak perubahan sosial yang tangguh, kreatif, dan penuh empati.

Lebih dari itu, Generasi Emas Sriwijaya menegaskan bahwa keterbatasan bukanlah titik nadir, melainkan batu loncatan. Seorang mahasiswa bisa gagal masuk kampus impian, tetapi justru dari kegagalan itu ia menemukan jalan baru yang lebih bermakna. Seorang lainnya bisa lahir di kota kecil dengan akses terbatas, tetapi semangatnya mampu menembus panggung nasional bahkan internasional. Narasi-narasi ini

adalah bukti hidup bahwa sejarah tidak hanya ditulis oleh mereka yang “lahir di jalur cepat”, tetapi juga oleh mereka yang berani mengubah jalannya sendiri, dengan tangan dan kaki mereka sendiri.

Maka, saya sebut selayang pandang ini sebagai sebuah undangan. Undangan untuk membaca dengan hati, merenungkan dengan akal, dan merasakan setiap detak perjuangan yang dituliskan dengan jujur. Karena ketika kita membuka lembar demi lembar kisah ini, kita sedang bercermin pada wajah generasi yang akan menentukan arah Indonesia di tahun-tahun mendatang.

Jika dulu Sriwijaya pernah gemilang sebagai kerajaan maritim yang disegani dunia di bawah pemerintahan Raja Balaputradewa. Maka, Generasi Emas Sriwijaya hari ini adalah simbol kebangkitan baru: mahasiswa yang berani bermimpi besar, berpikir kritis, bekerja kolaboratif, dan berkomitmen pada perubahan. Mereka adalah agen transformasi, penerus cita-cita Raja Balaputradewa.

Selamat membaca, merasakan, dan semoga setiap kisah di dalamnya menjadi cahaya yang menyalakan langkah generasi berikutnya.
Wassalammu'alaikum Wr.Wb.

Salemba | Teluk Gelam, 25 Agustus 2025
Pimpinan TELISIK | Kadept Diklat BEM UNSRI
Eogenie Lakilaki, S.E | Bella Noviola



Daftar Isi

Selayang Pandang.....	v
Daftar Isi	ix

Donat Gula dan Mimpi
Sukses

Eogenie Lakilaki, S.E.—1

Kompas Retak dan Arah
yang Kutemukan

Artamananda, S.Kom.—7

Quarter Life Crisis

Bukanlah Akhir:

Dari Ketua BEM

Jadi Konsultan

Pertambangan

Mohd Azra D. Dzaky, S.T.—11

Bukan Cuma Kejar IPK,
Tetapi Juga Jaga Waras

Muhammad Fajrul Azhim,

S.Kom.—15

Dari Desa Kecil ke
Panggung Dunia:
100 Kali Gagal, 100.000
Kali Bangkit

*Berliana Dwi Wulandari,
S.I.Kom.—19*

Langkah Kecil

Juan Aqshal—23

Rekonstruksi Diri: Sukses
Melawan

Quarter Life Crisis

Sebagai Mahasiswa

Pasha Fazillah Afap—27

Menjadi Hebat Meski
Retak

Panca Wijaya—31

Tidak Semua Memulai
Dari Titik Nol

Anisha—35

Meski Tidak Selalu Kuat,
Aku Tidak Pernah Benar-
benar Gagal

Bella Noviola—39

Al Khair-Khairutullah:
Gagal Yang Tertunda

Tri Wahyuni—43

Mencari Arah

Dimas Hidayatullah—47

Menemukan Arti di Jalan
Lain

M. Fathi Rizqullah—51

Menemukan Api Kecil
yang Membawa Pulang

Ria Pratiwi—55

Gagal Jadi Dokter Tetapi
Tidak Gagal Bertumbuh

Phelia Apsari Putri—59

Aku Memilih Mencitai
Diriku

Alya Mafika Sari—63

Menemukan Jalan di
Tengah Kebingungan:
Dari *Quarter Life*
Crisis Menuju Prestasi
Gemilang

Imelda Putri Zulkarnain—67

Profil Penulis71

Donat Gula dan Mimpi Sukses

Eogenie Lakilaki, S.E.

✍ Peranku Bukan Hanya Pelajar

Setiap pagi, sebelum bel sekolah berbunyi, aku sudah tiba di rumah *bulik*, menyapa hari dengan mata yang masih berat. Tanganku meraih plastik berisi donat gula, puding jagung, gabin tape, nasi ayam suwir dan cumi asin. Meskipun bukan buatanku, aku ikut menjadi bagian dari perjalanannya dengan menjualnya lewat sistem *pre-order* (PO) kepada teman dan guru. Setiap item yang terjual memberiku seribu rupiah, kecil, tetapi penuh arti, karena di situ ada keringat dan mimpi yang perlahan aku bangun. Namun, dalam menjalani usaha kecil ini, aku sadar bahwa tidak semuanya berjalan mulus. Meskipun sudah mengonfirmasi pesanan dengan baik, tetap ada saja siswa yang membatalkan pesanan karena tidak masuk sekolah. Makanan itu kadang kumakan sendiri atau kubagikan kepada teman agar tidak mubazir.

Kompas Retak dan Arah yang Kutemukan

Artamananda, S.Kom.

✍ Langkah Pertama di Persimpangan Hidup

Hidup sering terasa seperti perjalanan jauh tanpa peta. Kita hanya dibekali sebuah kompas, meski kadang retak, kadang goyah, dan tidak selalu menunjukkan arah yang pasti. Tetapi dengan kompas itulah aku berjalan, meski langkahku ragu.

Saat hendak melanjutkan ke SMA, aku begitu takut. Bukan hanya takut tidak diterima di sekolah favorit, tetapi juga takut berpisah dari teman-teman lama. Dalam diam aku sering berpikir, bagaimana jika aku tidak seberuntung mereka? Bagaimana jika aku harus memulai semuanya dari awal? Saat itu, ketakutan kecil terasa sangat besar. Aku seperti berdiri di tengah kabut, memegang kompas yang retak, dan menebak-nebak ke mana sebaiknya aku melangkah.

***Quarter Life Crisis* Bukanlah Akhir: Dari Ketua BEM Jadi Konsultan Pertambangan**

Mohd Azra D. Dzaky, S.T.

Aku masih ingat betul masa-masa menjadi Ketua BEM Universitas Sriwijaya tahun 2023. Setiap hari aku bergelut dengan agenda rapat, advokasi, dan koordinasi. Hidup terasa begitu penuh, identitasku jelas: seorang pemimpin mahasiswa. Namun, setelah masa jabatan berakhir, aku mendapati sebuah ruang kosong dalam diriku. Tidak ada lagi panggung besar, sorotan, dan tiba-tiba saja muncul pertanyaan: setelah ini, aku mau jadi apa?

Di situlah aku mulai mengenal istilah *quarter life crisis*. Sebuah fase yang penuh tanda tanya. Aku merasa berada di persimpangan jalan. Di satu sisi, aku punya mimpi besar, di sisi lain, realita dunia kerja datang begitu cepat. Aku sempat bertanya-tanya, apakah semua pengalaman organisasiku akan terpakai? Apakah aku bisa mengejar kesuksesan seperti teman-teman lain yang sudah bekerja di perusahaan besar

Ada masa di mana aku merasa minder ketika melihat pencapaian orang lain. Media sosial menjadi semacam panggung pembandingan.

Bukan Cuma Kejar IPK, Tetapi Juga Jaga Waras

Muhammad Fajrul Azhim, S.Kom.

Banyak orang bilang masa kuliah itu masa paling indah. Namun untuk sebagian mahasiswa, justru masa ini bisa jadi titik paling berat dalam hidup. Ada IPK yang harus dijaga, organisasi yang menyita waktu, ekspektasi orang tua, persaingan dengan teman seangkatan, sampai bayangan dunia kerja yang kadang bikin pusing. Semua itu bercampur jadi satu. Itulah yang sering disebut sebagai *quarter life crisis* versi mahasiswa, dan aku pernah ada di posisi itu.

Awalnya aku bangga dengan pencapaian akademik. IPK-ku 3.98, hampir sempurna. Namun kemudian aku sadar, angka tinggi saja belum tentu menjawab pertanyaan besar: “setelah lulus, aku mau jadi apa?” Titik balik itu muncul saat aku ikut program Magang Kampus Merdeka.

Di tempat magang, aku bertemu orang-orang yang sudah sangat ahli di bidangnya. Mereka terlihat mantap melangkah, tahu persis arah karier yang dituju. Sementara aku merasa masih serba tanggung: tahu banyak hal, tetapi *nggak* benar-benar mendalam. Rasa *insecure* mulai

Dari Desa Kecil ke Panggung Dunia: 100 Kali Gagal, 100.000 Kali Bangkit

Berliana Dwi Wulandari, S.I.Kom.

✍️ **Awal Mula**

Juli 2020, Berliana hanya seorang gadis berusia 16 tahun yang baru lulus dari SMAN 21 Palembang. Sama seperti remaja pada umumnya, aku dipenuhi dengan perasaan menggebu-gebu, ego yang tinggi, kecerobohan, dan misi pencarian jati diri. Sebagai anak yang lahir dan besar di desa kecil di Kabupaten Banyuasin, lalu menempuh pendidikan di pinggiran kota Palembang, aku tidak mengetahui banyak hal, termasuk “Apa mimpiku sebenarnya?”

✍️ **Satu Lirik Mengubah Segalanya**

Salah satu penyanyi favoritku, Taylor Swift, dalam salah satu lagunya yang berjudul *A Place in This World* berkata: “*I’m just a girl, trying to find a place in this world.*”

Langkah Kecil

Juan Aqshal

“Indonesia tidak akan terang hanya karena gemerlap cahaya yang ada di kota, tetapi Indonesia akan terang karena lentera-lentera kecil yang ada di desa.”

Aku lahir dan tumbuh di sebuah kota kecil. Kota yang mungkin tidak banyak disebut dalam peta besar Indonesia, dengan akses pendidikan dan fasilitas yang terbatas. Namun, di balik keterbatasan itu, aku menemukan kekuatan yang paling berharga yaitu tekad untuk tidak berhenti bermimpi dan bergerak maju. Sejak awal, aku percaya bahwa tempat aku berasal bukanlah penentu, melainkan langkah yang aku ambil untuk menapaki masa depan.

Kota Sungai Penuh terletak di Provinsi Jambi, mungkin akan lebih bisa dibayangkan nuansa geografisnya jika aku jelaskan bahwasannya kota ini terletak di kaki Gunung Kerinci. Di Kota ini, aku belajar tentang kesederhanaan, tentang bagaimana perjuangan tidak hanya dimulai dari ruang kelas yang lengkap, melainkan dari keberanian untuk

Rekonstruksi Diri: Sukses Melawan *Quarter Life Crisis* Sebagai Mahasiswa

Pasha Fazillah Afap

Menjadi mahasiswa dan sekaligus ketua organisasi bukanlah posisi yang mudah, terutama ketika dihadapkan pada pusaran *quarter life crisis* yang tanpa ampun mengguncang hati dan pikiran. Aku pernah berada di titik itu, saat beban yang aku pikul bukan hanya akademik dan tanggung jawab organisasi, tetapi juga ketidakpastian dan keraguan yang menyelalap di setiap sudut perjalanan hidup. Jika ada satu hal yang aku pelajari selama masa itu, ia adalah bahwa krisis bukanlah akhir, melainkan pintu masuk yang memaksa aku menata ulang diri dan menemukan kedalaman makna prestasi yang sesungguhnya, versi aku sendiri.

Awal semester itu terasa berat. Aku masih mengingat saat rapat perdana sebagai ketua organisasi, di mana seharusnya aku tampil penuh percaya diri memimpin. Sebaliknya, aku merasa rapuh dalam diam.

Menjadi Hebat Meski Retak

Panca Wijaya

Chaka lahir dalam keluarga yang lengkap, tetapi senyapnya lebih mencekam daripada rumah tanpa penghuni. Dinding rumahnya menyimpan jejak teriakan yang tidak pernah benar-benar padam. Meja makan yang seharusnya jadi ruang kebersamaan, tetapi di sana hanya ada sendok garpu yang beradu, menjadi tatapan dingin penuh penyangkalan. Ayahnya lebih sering menunduk pada koran usang ketimbang menatap anaknya, ibunya larut dalam keluh kesah yang tidak berujung, dan saudaranya seakan menutup telinga dari badai yang berkecamuk di dalam rumah. Sejak kecil, Chaka paham, keluarga utuh tidak selalu berarti bahagia. Retak bisa lebih melukai daripada kehilangan.

Mimpi Chaka tidak pernah megah, ia hanya ingin menjadi dokter. Ia mendambakan jas putih, lampu operasi yang menyilaukan, dan kesempatan untuk menahan waktu demi menyelamatkan hidup seseorang. Namun, pintu-pintu yang ia ketuk hanya menjawab dengan keheningan. Seleksi gagal, surat penolakan bertumpuk, hingga ia terdampar pada jurusan yang sama sekali tidak pernah ia rancang: Ekonomi Pembangunan, Universitas Sriwijaya. Rasanya bak dilempar

Tidak Semua Memulai Dari Titik Nol

Anisha

Semakin bertambah usia, semakin kompleks pula pertanyaan yang menghantui benak kita contohnya, langkah apa yang harus diambil setelah ini? Di titik ini, kita mulai menyadari bahwa hidup tidak selalu bergerak selaras dengan ekspektasi. Harapan seringkali berselisih arah dengan realita. Mimpi-mimpi memang menyenangkan untuk dibayangkan, bahkan memberi euforia sesaat, namun setiap mimpi pasti menuntut harga, kerja keras, ketekunan, dan pengorbanan. Tidak ada pencapaian tanpa perjalanan, dan tidak semua perjalanan dimulai dari titik yang adil. Sebagian dari kita bahkan harus memulai dari bawah, dari ruang sempit yang penuh keterbatasan, dari titik minus. Namun, dari sanalah karakter dibentuk, dan dari sanalah pula kekuatan sejati lahir.

Meski Tidak Selalu Kuat, Aku Tidak Pernah Benar-benar Gagal

Bella Noviola

”Terkadang hidup memang harus patah dulu, agar kita tahu cara mencintai diri yang sedang belajar tumbuh.”

Sore itu hujan turun deras. Di tengah riuh, Nayla hanya duduk diam di bangku panjang, memeluk tasnya erat-erat seolah di dalamnya tersimpan seluruh beban hidupnya. Kehidupannya kini berantakan. Nayla masih ingat kalimat dosen pembimbingnya tempo hari. “Nilaimu turun cukup drastis dan sampai saat ini kamu belum menentukan topik skripsi, bagaimana kedepannya?” Suara dosennya terdengar tegas. Nayla menunduk. “Maaf, Bu. Saya akan melanjutkan skripsi saya dan memperbaiki nilai saya yang menurun.” Dosen pembimbingnya hanya menghela napas pelan. Tatapan itu membuat Nayla semakin ragu pada dirinya sendiri.

Al Khair-Khairutullah: Gagal Yang Tertunda

Tri Wahyuni

Namanya Qyla. Siswi kelas 9A, kelas unggulan yang konon isinya hanya anak-anak pilihan se-SMP Harapan Bangsa. Di antara mereka, Qyla menonjol. Bukan karena penampilannya, atau karena sikapnya yang pendiam, melainkan karena catatan nilainya yang selalu nyaris sempurna. Guru-guru menyukainya, teman-temannya menghormatinya, dan sekolah bangga padanya. Itulah mengapa, tidak ada satu pun yang menyangka, bahkan dirinya sendiri, bahwa semua itu bisa runtuh hanya karena satu pengumuman penerimaan sekolah lanjutan.

Hari-hari Qyla lalui untuk belajar demi masuk sekolah impiannya yaitu SMAN Sumatera Selatan. Tahap pertama telah Ia lalui melalui jalur prestasi, dan tersisa seleksi terakhir: tes tertulis dan wawancara untuk masuk Top 100. Menjelang hari itu, Qyla begadang setiap malam, belajar tanpa henti, memegang pena berjam-jam tanpa lelah.

Mencari Arah

Dimas Hidayatullah

Di sebuah universitas ternama di Pulau Sumatera terdapat seseorang dengan ambisi menuju sebuah kesuksesan, tetapi bingung bagaimana bentuk kesuksesan itu. Radit namanya seorang mahasiswa baru yang selalu ingin mencari pengalaman baru untuk menambah ilmu. Sedari awal Radit tidak ingin menyia-nyiakan waktunya selama kuliah. Di semester 1 Radit mengikuti banyak sekali organisasi, baik di tingkat jurusan hingga nasional, baik yang bergerak di bidang eksekutif, lingkungan, hingga keilmiah. Alasannya hanya satu, yaitu mencari pengalaman. Capek? Tentu iya, tapi itu sudah risiko yang harus dihadapinya, karena dari situlah ilmu-ilmu yang tidak diajarkan di SMA bisa diambil.

Setelah menyelesaikan perkuliahan di semester 1, banyak sekali ilmu yang bisa didapat, baik manajemen, *public speaking*, maupun kepemimpinan. Di situ Radit sudah mulai menemukan *passion*-nya, yaitu di bidang *public speaking*. Ia juga menemukan definisi apa itu kata sukses. Sukses bagi Radit adalah ketika kita tidak membuang waktu dan menjadi mahasiswa yang berprestasi di universitas. Pada semester

Menemukan Arti di Jalan Lain

M. Fathi Rizqullah

Namanya Fariz, anak sulung dari sebuah keluarga sederhana yang hangat, ibarat pohon cemara yang tetap tegak meski diterpa hujan badai. Sejak kecil, ia sudah ditetapkan sebagai nahkoda harapan. Dididik untuk tangguh, bertanggung jawab, dan menjadi panutan bagi adik-adiknya. Namun di balik semua itu, Fariz hanyalah seorang anak kecil dengan rasa takut, keraguan, dan kebingungan. Ia tumbuh dengan ekspektasi, bukan sekadar kasih. Sejak kecil ia dikelilingi keluarga yang menjadi cerminan arah hidupnya. Di malam-malam sunyi, ia sering bertanya, “Apakah hidup ini hanya tentang menjadi yang diharapkan? Siapa aku sebenarnya, jika semua ini bukan pilihanku?”

Semua itu semakin terasa ketika SMA. Masa remaja membuka gerbang pencarian jati diri. Fariz mencoba banyak hal, baik akademik maupun non-akademik. Bagi Fariz, mengikuti berbagai kegiatan bukan tentang ingin dikenal. Itu adalah pencarian apa yang benar-benar ia sukai, apa yang membuatnya hidup, dan siapa dirinya sebenarnya. Sejak awal, semangat untuk berprestasi tumbuh bersamaan dengan kegelisahan tentang masa depan. Bukan sekadar ingin masuk sekolah

kedinasan, ia ingin hidupnya memiliki arti, menjadi sesuatu yang bisa dibanggakan. Namun, di balik semangat itu, ada keraguan yang tidak pernah ia ceritakan pada siapapun, “Jika aku gagal, siapa aku nanti?”

Kini ia duduk di kelas 12, tahun penentuan. Impian besarnya sudah jelas yaitu sekolah kedinasan. Namun satu kabar mengejutkan datang yaitu pengumuman *eligible*, jalur seleksi awal yang membuat siswa berprestasi bisa diterima di universitas tanpa tes. Nama Fariz termasuk di dalamnya. Namun hal itu justru jadi dilema. Jika ia mengambil *eligible*, maka ia harus mengunci pilihannya lebih awal, sementara ujian sekolah kedinasan baru digelar setelahnya. *Eligible* berarti aman, tetapi juga berarti merelakan impian.

Malam itu, Fariz duduk dalam kamar dengan cahaya sayup yang menenangkan. Di kepalanya, pertanyaan saling bertabrakan sedangkan di hatinya, ada berat yang sulit dijelaskan. Dua pilihan berdiri di hadapannya: aman, atau berisiko. Dalam hati kecilnya muncul ketakutan yang lebih dalam daripada sekadar gagal seleksi, “Kalau aku salah pilih, apa aku akan kehilangan diriku sendiri?”. Setelah perenungan panjang, ia berbisik pada dirinya sendiri, “Aku pilih sekolah kedinasan.”

Keputusan itu memicu reaksi beragam. Beberapa teman dan bahkan seorang guru menasihatinya untuk tidak mengambil risiko sebesar itu. Namun Fariz tetap melangkah. Ia ikut bimbingan belajar, mengorbankan waktu main, bahkan mengatur pola makan demi fokus. Semua dilakukan dengan satu keyakinan jika pun gagal, setidaknya ia gagal memperjuangkan apa yang benar-benar ia inginkan.

Namun hidup sering menyisipkan kejutan. Setelah menolak *eligible*, Fariz mendaftar UTBK sebagai cadangan. Beberapa minggu kemudian, ia dinyatakan lulus di sebuah universitas negeri. “Setidaknya ada tempat untukku jika semuanya tidak sesuai rencana,” gumamnya. Di tengah penantian hasil kedinasan, ia melangkah di awal perkuliahan dengan rasa yang terbelah.

Menemukan Api Kecil yang Membawa Pulang

Ria Pratiwi

Sejak melangkahkan kaki di bangku SMA, Nanda selalu menyimpan satu cita-cita bersama sahabatnya, yaitu masuk Potiteknik Keuangan Negara Sekolah Tinggi Akuntansi Negara. Bagi mereka berdua, itu ada gerbang menuju masa depan yang cerah, masa depan yang katanya bisa membanggakan orang tua. Hampir setiap sore, mereka duduk berdua di perpustakaan sekolah, membuka kumpulan soal, dan tertawa kecil ketika salah satu dari mereka salah menjawab. “Tenang, kita pasti bisa sama-sama masuk STAN,” ucap sahabatnya dengan keyakinan penuh. Nanda dengan hati yang polos, percaya terhadap pembicaraan tersebut.

Hari-hari penuh semangat itu perlahan berubah ketika penutupan *eligible*. Tanpa tanda, tanpa cerita sebelumnya, sahabat yang selalu ia percaya tiba-tiba mengunggah kabar di media sosial yaitu mendaftar *eligible*, berakhir dia diterima di Universitas ternama. Nanda hanya bisa menatap layar ponselnya lama sekali, jantungnya berdegup tidak karuan. “Kenapa aku baru tahu sekarang” Kenapa dia nggak pernah

cerita apa-apa? Jadi selama ini, aku berjuang sendirian? Pertanyaan itu menggema di kepalanya, tetapi tidak pernah mendapatkan jawaban.

Sejak itu, Nanda kehilangan arah. Sendirian, tanpa teman seperjuangan, bahkan tekanan dari orang tua semakin membuatnya terpuruk. Ia sering dimarahi, dianggap membuang waktu, seolah-olah semua yang ia lakukan sia-sia. Sampai akhirnya, orang tuanya tidak memperbolehkan ia melanjutkan ke STAN. Ini disebabkan oleh sahabatnya yang kerap akrab dengan orang tuanya, sehingga dianggap lebih aman dan menyakinkan bila berangkat bersama. Malam-malamnya penuh tangis dalam diam, bertanya, “Kenapa semua harus hancur di saat aku sudah berjuang sejauh ini?” Hari-hari itu terasa panjang. Namun dibalik semua keterpurukan, ia mencoba berdiri kembali. Meski bingung menentukan arah, ia memilih mencoba semua jalur, semua kesempatan, semua kemungkinan. “Kalau bukan STAN, mungkin ada jalan lain,” batinnya, meski masih dengan hati yang gamang.

Benar saja, Allah Swt. sudah menyiapkan jalan yang berbeda. Jalan yang bahkan tidak pernah ia sangka, dari sekian pintu yang ia coba, pintu Universitas Sriwijaya justru terbuka untuknya. Awalnya, ia ragu. “Kenapa di sini? Apa ini benar jalanku?” Tetapi semakin lama ia belajar menerima, semakin ia paham bahwa inilah takdir yang Allah Swt. pikirkan. Sejak hari itu, Nanda berjanji pada dirinya sendiri, kalau Allah Swt. sudah menempatkannya di Universitas Sriwijaya, maka ia harus menjalani dengan sebaik-baiknya. Ia menata ulang langkah, belajar lebih sungguh-sungguh, tidak lagi setengah hati. Ia mulai mengikuti lomba, mencoba berbagai program, dan membuka diri pada kesempatan baru. Salah satu yang paling sering ia tekuni adalah lomba akuntansi, bidang uang dulu menjadi alasan ia bermimpi masuk STAN. Ironisnya, di beberapa kompetisi, lawan yang dihadapinya justru mahasiswa STAN itu sendiri. Namun alih-alih minder, Nanda menjadikan itu sebagai pemicu semangat. Berkali-kali ia mampu bersaing,

Gagal Jadi Dokter Tetapi Tidak Gagal Bertumbuh

Phelia Apsari Putri

“Aku cuma ingin jadi dokter, kenapa susah banget?” Kalimat sederhana itu bagi Meisya adalah jeritan hati yang menyimpan luka, harapan dan perjuangan panjang. Sejak kecil, ia memeluk mimpi itu erat-erat, menjaganya ketika teman-temannya masih sibuk bermain. Meisya memilih belajar tanpa kenal lelah dan berjuang sampai tubuh serta mentalnya siap meraih gelar dokter.

Namun hidup tidak selalu memberi apa yang kita inginkan, meski kita sudah melakukan semuanya dengan benar. Saat mimpi itu runtuh, Meisya terjatuh dan sempat merasa tidak ingin bangun. Dia Meisya Nabila Putri, seseorang yang kisahnya layak didengar terutama bagi mereka yang tengah berjuang atau gagal masuk jurusan impian. Dari kisahnya aku belajar, “Hidup tidak selalu soal menang hari ini, dan kegagalan bukan akhir. Kadang, sesuatu tidak berjalan sesuai rencana kita karena Allah Swt. sedang menuntun ke jalan terbaik.”

Aku Memilih Mencitai Diriku

Alya Mafika Sari

Menjadi generasi muda di era sekarang memanglah hal yang menyenangkan. Hidup di tengah gemerlapnya kemajuan teknologi, kemudahan akses informasi, serta berkembangnya dunia secara pesat memberikan peluang besar. Tidak sedikit generasi muda mencoba menggali hal baru, berinovasi, dan menciptakan mimpi bagi kemajuan bangsa di masa depan. Namun, sebagian lainnya justru terjebak dalam situasi yang membingungkan bagi dirinya sendiri.

Media sosial menjadi salah satu penyebab umum hal ini terjadi. Banyak yang merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki, merasa tidak cocok, bahkan terjebak dan salah arah. Mahasiswa menjadi contoh nyata dalam kasus ini. Tidak jarang dari mereka merasakan hal tersebut ketika memasuki tahun kedua atau seterusnya dalam dunia perkuliahan. Apa dan bagaimana situasi ini bisa terjadi? Apakah ini hanya ilusi dari ketidakpuasan terhadap pencapaian, atau tekanan dari pihak-pihak berpengaruh yang mengguncang mental? Situasi ini dikenal sebagai *quarter life crisis*.

Menemukan Jalan di Tengah Kebingungan: Dari *Quarter Life Crisis* Menuju Prestasi Gemilang

Imelda Putri Zulkarnain

“Quarter life crisis bukan akhir, tetapi awal petualangan menuju kedewasaan. Setiap langkah kecil membawa kita lebih dekat pada versi terbaik diri kita”

Di usia dua puluhan, banyak dari kita yang merasakan gejolak batin yang tak terhindarkan. Menurut data terbaru, lebih dari 70% generasi muda Indonesia mengalami *quarter life crisis* yaitu sebuah fase di mana kita mulai mempertanyakan tujuan hidup, pilihan karir, dan jati diri⁵. Aku, Imel, pernah merasakannya. Tekanan untuk berprestasi dan menghadapi masa depan yang tidak pasti membuatku sering terjebak dalam kebingungan dan kegelisahan yang berat.

5 Padhlah Rahmawati, “Quarter-Life Crisis Mahasiswa: Antara Kebingungan, Kecemasan, Dan Harapan,” Kombis.id, 2025, <https://kombis.id/quarter-life-crisis-mahasiswa-antara-kebingungan-kecemasan-dan-harapan/>.



Profil Penulis



Eogenie Lakilaki – Putra daerah Kabupaten Lahat dan lulusan Akuntansi Universitas Sriwijaya yang kini menjadi *financial planner* di Biro Perencanaan dan Keuangan, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan nyantri di Pesantren Penulis (Trenlis). Penulis juga melakoni proyek sosial berupa TELISIK dan Sedekah Laksan. Karya ilmiahnya dapat ditilik di web Google Cendekia. Silakan sapa instagramnya @eogenie.lakilaki atau alamat surelnya eogenie09@gmail.com.



Artamananda – Seorang Insinyur Perangkat Lunak di salah satu perusahaan konsultan IT ternama di Indonesia. Ketertarikannya pada rekayasa perangkat lunak dan proyek open-source mendorong kontribusinya dalam beberapa proyek teknologi sosial. Silakan sapa melalui Instagram @artamananda atau email contact@artamananda.my.id.



Mohd Azra D. Dzaky – Lahir di kota kecil di ujung Sumatera Selatan bernama Lubuklinggau, merupakan lulusan S1 Teknik Pertambangan Universitas Sriwijaya yang sedang melanjutkan studi Profesi Insinyur dan Master Business Administration (MBA) di Institut Teknologi Bandung, kini bekerja sebagai *mining business development consultant* di Jakarta. Penulis juga seorang filantropi di Sumatera Selatan melalui Yayasan Pemuda Bintang Sembilan yang dipimpinnya. Silakan sapa instagramnya @mohdazradz atau alamat surelnya mohdazradz@gmail.com.



Muhammad Fajrul Azhim – Lahir dan besar di kota Palembang, merupakan lulusan terbaik S1 Sistem Informasi Universitas Sriwijaya, kini berkarir sebagai *Information Technology Consultant* di Jakarta. Penulis juga berperan aktif dalam membagikan pengetahuan seputar IT dari pengalaman yang dimiliki, ia percaya bahwa ilmu yang dibagikan akan semakin berarti. Ikuti terus perjalanannya melalui Instagram @fajrul23_ atau alamat surelnya muhammadfajrul512@gmail.com.



Berliana Dwi Wulandari – Lahir di Desa Sukajadi, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan pada 19 September 2003. Lulusan S1 Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya yang aktif dalam berbagai kegiatan bidang *public speaking* dan kepenulisan. Penulis juga merupakan seorang *founder* sekaligus ketua dari salah satu *platform self development* bernama @starterpath.id. Untuk mengenal lebih jauh, sila kunjungi instagram @berlianawulandari_ atau email berlianadwiwulandari@gmail.com.



Juan Aqshal is a Physics student at Sriwijaya University. He served as the President of the Student Executive Board (BEM) in 2024 and currently represents students as a member of the University Board of Trustees (MWA) in 2025. Passionate about Physics, leadership, and scientific writing, he strives to combine vision, teamwork, and time management to achieve meaningful impact. Email :Juanaqshal4@gmail.com.Instagram: @Juanaqshaa



Pasha Fazillah Afap – Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Sriwijaya yang aktif dan berprestasi dalam bidang akademik. Pasha telah menunjukkan konsistensi dan dedikasi tinggi dalam menggerakkan aspirasi mahasiswa serta mengembangkan potensi kepemimpinan yang progresif dan inovatif. Untuk dapat terhubung atau berdiskusi lebih lanjut, Anda dapat menyapanya melalui akun Instagram @pashaafap atau mengirim ke alamat surelnya pashafazillahafap03@gmail.com.



Panca Wijaya – Pemuda Berprestasi Kabupaten Banyuasin sekaligus mahasiswa S1 Ekonomi Pembangunan di Universitas Sriwijaya. Ia telah meraih lebih dari 20 penghargaan tingkat nasional maupun internasional sebagai bukti konsistensinya dalam bidang akademik dan non-akademik. Sejak 2019, aktif menekuni dunia bisnis dan kewirausahaan, menunjukkan kepiawaian dalam inovasi serta kepemimpinan muda. Untuk berjejaring atau berdiskusi lebih lanjut, Anda dapat menyapanya melalui Instagram @Dzninty_20_01 atau alamat surelnya Pancawijaya09@gmail.com.



Anisha – Mahasiswa Berprestasi Fakultas Ekonomi sekaligus mahasiswi S1 Ekonomi Pembangunan Universitas Sriwijaya. Aktif dalam organisasi dan kegiatan akademik, dengan minat pada bidang ekonomi, kepemimpinan, serta literasi. Melalui Instagram, ia kerap membagikan pandangan dan membahas isu-isu ekonomi secara ringan agar mudah dipahami. Berkomitmen untuk terus berkembang serta memberi kontribusi positif. Untuk berdiskusi lebih lanjut, dapat dihubungi melalui Instagram @nishaaacx atau email nishaaacx@gmail.com.



Bella Noviola – Mahasiswa Universitas Sriwijaya jurusan Agroekoteknologi yang aktif berorganisasi menjadi Badan Pengurus Harian tingkat universitas dan pernah menjajaki Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Dengan semangat belajar dan tekad untuk berkembang, ia terus membangun pengalaman serta jejaring yang mendukung langkahnya. Buku ini menjadi proyek pertamanya di dunia kepenulisan, yang ia jadikan langkah awal untuk terus berkarya. Terhubung lebih lanjut melalui Instagram @doublella atau alamat surelnya noviolabella@gmail.com.



Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Angkatan 2023, Universitas Sriwijaya. Aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan non-akademik, di antaranya menjabat sebagai Badan Pengurus Harian pada dua organisasi tingkat universitas, melaksanakan magang mandiri di tiga perusahaan, serta berkontribusi sebagai relawan. Selain itu, turut berpartisipasi dalam berbagai kompetisi akademik tingkat nasional: debat, esai, business plan competition, dan lomba lainnya. Anda dapat menyapanya melalui Instagram @_trwh-yni_



Mahasiswa Jurusan Adminnistrasi Publik Angkatan 2023, Universitas Sriwijaya. Aktif di berbagai kegiatan akademik dan non-akademik serta menjabat menjadi Badan Pengurus Harian pada dua organisasi tingkat universitas dan provinsi, melaksanakan magang mandiri dengan mengedepankan skil *leadership* dan komunikasi, Selain itu, turut berpartisipasi dalam berbagai kompetisi akademik tingkat nasional seperti, esai, debat dan lomba lainnya.



M. Fathi Rizqullah—lahir di Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Mahasiswa aktif Program Studi Administrasi Publik di Universitas Sriwijaya. Selain aktif dibidang akademik ia juga aktif dibidang non akademik dengan mengikuti beberapa organisasi. Untuk mengenal lebih jauh silahkan kunjungi instagram @fathirzqlh atau alamat surelnya fathirizqullah02@gmail.com.



Ria Pratiwi—Mahasiswa Jurusan S1 Manajemen Angkatan 2024, Universitas Sriwijaya. Menjadi *Executive Secretary* pada *start-up* Amperative Corporation. Aktif di berbagai organisasi, di antaranya sebagai Badan Pengurus Harian Organisasi tingkat Fakultas, serta turut serta dalam kegiatan relawan. Ia telah melaksanakan magang mandiri di tiga perusahaan. Selain itu, memiliki antusiasme di kepenulisan dan *public speaking*, dibuktikan dengan mengikuti perlombaan essay, pidato, puisi, dan karya tulis ilmiah. Untuk diskusi lebih lanjut, anda dapat menghubungi melalui Instagram @riap.ratiwi



Phelia Apsari Putri—lahir di Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan, pada 19 November 2007. Menamatkan pendidikan SD Negeri 2 Kota Prabumulih, SMP Negeri 2 Kota Prabumulih, dan SMA Negeri 3 Kota Prabumulih. Sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Sriwijaya pada program studi Bimbingan dan Konseling.

Selain seorang mahasiswi ia aktif di kegiatan volunteer sebagai pengajar di @rumah_sandar dan kegiatan pengembangan diri lainnya seperti pelatihan menulis. Penulis dapat dihubungi melalui email: pheliaap1907@gmail.com.



Alya Mafika Sari berasal dari Banyuasin, Desa Sumber Mukti, seorang mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Kimia di Universitas Sriwijaya. Sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama, penulis telah menekuni dunia kepenulisan, khususnya puisi, dan terus mengasah keterampilannya melalui berbagai forum literasi. Penulis juga aktif

mengikuti webinar kepenulisan, komunitas literasi, serta lomba menulis tingkat lokal maupun nasional. Penulis memiliki semangat besar dalam mengembangkan diri, berkontribusi melalui karya tulis, serta bercita-cita menjadi pendidik dan penulis yang menginspirasi.



Imelda Putri Zulkarnian – Mahasiswa Semester 3 Jurusan Sosiologi Universitas Sriwijaya aktif berorganisasi. Ia merupakan seorang pejuang beasiswa dan hidup mandiri demi mencapai cita-citanya. Selain itu, penulis juga sedang membangun usaha *Bicheese* dan suka berbagi pengalaman hidupnya melalui media sosial untuk menginspi-

rasi dan memotivasi generasi muda agar dapat mengatasi “keterbatasan finansial bukan alasan untuk kita berhenti berjuang, namun dengan adanya beasiswa akan menjadi alasan untuk kita terus berjuang. Silakan mampir ke Instagramnya @imeldapz_07

Generasi Emas Sriwijaya

17 Perjalanan Inspiratif Agen Perubahan

Buku Generasi Emas Sriwijaya: 17 Perjalanan Inspiratif Agen Perubahan adalah kumpulan kisah nyata mahasiswa Universitas Sriwijaya yang menapaki jalan penuh rintangan, kegagalan, harapan, dan pencapaian. Mereka bukan sekadar pelajar, tetapi agen perubahan yang berani bermimpi besar, bangkit dari keterbatasan, dan menolak menyerah pada keadaan. Setiap kisah memperlihatkan bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari IPK, sertifikat, atau jabatan organisasi, melainkan juga dari kemampuan menjaga kesehatan mental, mengelola emosi, membangun solidaritas, hingga melahirkan karya yang bermanfaat. Dari cerita sederhana seperti menjual donat demi biaya sekolah, gagal berkali-kali sebelum diterima kuliah, berjuang melawan quarter life crisis, hingga mendirikan aplikasi yang memberi manfaat luas—semua narasi dalam buku ini mengajarkan bahwa keterbatasan bukanlah akhir, melainkan batu loncatan menuju kesuksesan. Dengan bahasa yang jujur dan apa adanya, buku ini menjadi cermin perjuangan Gen Z Sriwijaya yang humanis, rapuh, tetapi tangguh. Mereka adalah simbol kebangkitan baru, penerus semangat Sriwijaya yang pernah berjaya, kini hadir dalam wujud mahasiswa kritis, kreatif, kolaboratif, dan penuh empati. Generasi Emas Sriwijaya bukan sekadar kumpulan cerita motivasi, melainkan undangan untuk merenung, belajar, dan menemukan makna keberhasilan versi diri sendiri.



✉ literasinusantaraofficial@gmail.com
🌐 www.penerbitlitnus.co.id
📖 Literasi Nusantara
📞 literasinusantara_085755971589

Pendidikan

+17

